

BAB I

PENDAHULUAN

Masa SMA (Sekolah Menengah Atas) dimaksud juga dengan masa transisi ke masa dewasa, dimana peserta didik terjun ke dunia kerja atau karir sesungguhnya. Ini sejalan dengan misi perkembangan, yakni para remaja kami harapkan dapat menyiapkan instruksi perkembangannya di bidang karir yakni menargetkan dan mengancang karir, dengan maksud agar mereka memperoleh kerja yang beriringan dengan kemampuan yang dimiliki dan mempersiapkan diri dengan mempunyai ilmu dan kecakapan menjelang terjun ke dunia kerja.

Teori pengembangan karir yang diajukan oleh Super (dalam Fatimah, 2010) menjelaskan bahwa siswa SMA sedang ada di masa penghabluran, yang mana seseorang mulai melacak ilmu dan kecakapan melewati pendidikan formal dan non formal guna menyiapkan masa depannya. Pada penelitian Tanudidjojo (2019), dikemukakan kalau kecilnya kematangan karir bisa mengakibatkan kesalahan saat membuat keputusan karir, terkira juga kesalahan saat menakrifkan jurusan pendidikan bagi siswa SMA. Kematangan karir penting bagi remaja agar mendapatkan perencanaan yang matang menuju kesuksesan.

Kebenarannya, tidak semua remaja SMA membawa kematangan karir di dalam diri mereka. Faktanya, kerap sekali kami temui beberapa dari mereka masih kewalahan saat mengambil kejuruan di sekolah dan di kuliah. Berita yang dilansir oleh www.almasoen.sch.id ditemukan bahwa beberapa siswa masih bingung bagaimana cara menentukan karir setelah lulus dan beberapa siswa ada yang telah memutuskan jenjang mana yang akan dipilih setelah tamat dari SMA. Akan tetapi, banyak juga siswa yang kewalahan saat akan memutuskan langkahnya. Di satu sisi ada yang ingin perguruan tinggi, tapi terhambat karena masalah finansial. Di sisi lain ada pula yang ingin kuliah tapi juga bingung ingin memilih jurusan apa dan ada pula yang menginginkan langsung bekerja di tempat pilihan mereka setelah lulus. Hal ini juga sejalan dengan berita yang dilansir oleh www.masoemuniversity.ac.id yang menjelaskan bahwa sesudah tamat SMA ataupun SMK, banyak siswa kebingungan saat akan mengambil keputusan untuk masa depannya, antara ingin berkuliahan atau langsung bekerja/berwirausaha sekalipun.

Hal ini bisa terjadi karena kecondongan siswa yang sangat mengacu pada teman dan orang tua. Survei yang dipaparkan oleh dataindonesia.id menjelaskan bahwa 82.1% warga (orang tua) yang mendambakan anaknya meneruskan ke jenjang kuliah setelah lulus SMA. Banyak orang tua yang sangat ikut campur tangan dalam menentukan jurusan atau pilihan tentang masa depan anaknya walaupun anaknya memiliki pilihan yang berbeda. Dari beberapa kasus yang dipaparkan di atas merupakan sebagian bukti kalau masih banyak remaja yang kewalahan dalam menentukan karirnya, dan kasus serupa juga ditemukan pada siswa SMA Wiyata Dharma.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa, dari siswa A dapat terlihat bahwa ia sama sekali tidak mendapat deskripsi apapun mengenai yang ingin dilakukan sesudah tamat sekolah nantinya, karena ia tahu bahwa kemampuan yang dimiliki belum cukup baik untuk mengejar cita-cita yang diinginkan dari dulu, sedangkan dari siswa B menyebutkan bahwa ia berpikir untuk mencari perkerjaan sambil menempuh pendidikan di perguruan tinggi setelah lulus sekolah nanti, namun belum memiliki gambaran pekerjaan di bidang apa yang harus ia coba, dan juga belum yakin jurusan apa yang harus diambil di perguruan tinggi nanti. Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan beberapa persoalan yang dihadapkan kepada mereka yang hampir semua sama: (a) siswa pada hakikatnya tak mengerti kapabilitasnya sendiri, menjadi bimbang saat menetapkan bidang yang ia ingin di waktu kuliah nanti, (b) kurang cakap dalam cara menentukan program pendidikan, (c) pandangan serta interpretasi siswa tentang jurusan yang terdapat di sekolah (IPA, IPS) dan di perkuliahan (d) siswa tidak mempersiapkan diri untuk pendidikan dan karir mereka di masa depan.

Siswa sudah seharusnya merencanakan dan mempersiapkan karirnya. Pada saat persiapan karir, remaja mulai mencari tahu kesempatan yang akan dipilih sesuai dengan dirinya, tetapi beberapa permasalahan justru akan terjadi ketika remaja mulai mempersiapkan karirnya dan permasalahan ini berhubungan dengan memilih jenis pendidikan yang mengacu pada penentuan *passion* pekerjaan nantinya, kemudian ada juga info tentang kumpulan kerja dengan tuntutan yang harus ada dalam diri (Syifa, 2017).

Dari yang dideskripsikan di atas bisa kami katakan bahwa kematangan karir berperan penting sebagai suatu konsepsi keunggulan dan kesanggupan seseorang untuk memutuskan opsi karir yang setimbang dan rasional, juga merampungkan tugas-tugas

rangkaian terkait karir sambil mempertimbangkan beberapa hal yang diharuskan untuk mengambil keputusan dalam karir. Kesiagaan dan kapabilitas seseorang untuk membenahi misi-misi perkembangan terpaut dengan keputusan dalam karir disebut kematangan karir (Fitri, 2021).

Super (dalam Maesaroh, dkk., 2020) menjelaskan kematangan karir dimaksud dengan keberhasilan pribadi saat menyelesaikan misi perkembangan karir. Savickas (dalam Saifuddin, 2018) juga mengemukakan kalau seseorang dikatakan siap untuk menetukan jalan karir apabila mampu mengumpulkan informasi dunia kerja dan menetapkan keputusan untuk karir dan juga opsi yang rasional. Super (dalam Sharf, 2016) mengungkapkan adapun empat aspek kematangan karir, yakni perencanaan karir, eksplorasi karir, informasi merujuk pada pengetahuan dan pengambilan keputusan.

Seligman (dalam Ika, 2018) mengemukakan adanya salah satu faktor internal yang memberi efek terhadap kematangan karir seseorang yaitu lokus kendali. Kirsh, dkk., (2014) menyatakan bahwa lokus kendali merupakan keyakinan bahwa peristiwa atau kejadian yang terjadi di hidupnya, disebabkan oleh perilaku atau tingkah laku individu tersebut. Lokus kendali juga berarti individu bisa mengatur dan mengarahkan hidupnya hingga bertanggung jawab mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Konsep mengenai lokus kendali yang dikembangkan oleh Rotter (2004) memiliki 4 aspek, yakni; potensi perilaku, pengharapan, nilai penguatan dan situasi psikologi. Peran lokus kendali dalam kematangan karir di antaranya, kemampuan, minat, usaha, nasib, keberuntungan, dan sosial ekonomi. Pengujian yang dilaksanakan oleh Siti dkk. (2023), “Hubungan antara *Locus of Control* dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir Siswa di SMK Veteran” menunjukkan hubungan baik pada lokus kendali dengan kematangan karir, yang artinya meningkatnya lokus kendali, maka makin tinggi kematangan karir pada siswa itu sendiri. Sementara, menurunnya lokus kendali, berkurang pula kematangan karirnya pada siswa.

Hasil penelitian yang tersebut juga ditemukan oleh Pratama dan Suharman (2017) mengenai “Hubungan antara Konsep Diri dan *Internal Locus of Control* dengan Kematangan Karir Siswa SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo” juga ditemukan adanya hubungan positif yang sangat menonjol antara lokus kendali internal dengan kematangan karir, dimana meningkatnya lokus kendali internal maka cenderung makin tinggi

kematangan karir, sebaliknya menurunnya lokus kendali internal maka cenderung berkurangnya kematangan karir.

Selain lokus kendali, dukungan sosial juga berpengaruh pada kematangan karir. Menurut Damon (dalam Winda & Temi, 2022), remaja memerlukan dukungan sosial untuk memberi dukungan kepada mereka saat membuat rencana karir dan membulatkan keputusannya di masa depan karena kurangnya pengetahuan tentang apa saja yang diperlukan untuk mencapai karier yang sesuai dengan harapan mereka.

Malecki dan Demaray (dalam Ilham & Tanti, 2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial ialah beberapa *behavior* menyokong dengan terbuka dan spesifik (yang tersedia maupun diberikan) oleh beberapa individu yang mana berada di sekitarnya, oleh sebab itu dapat meningkatkan manfaat sekaligus membantu individu terhindar dari banyak konsekuensi yang amat merugikan. Aspek-aspek dukungan sosial menurut House (dalam Aristya & Rahayu, 2018) bisa disebutkan dengan dukungan emosional, informasi, dan instrumental.

Penelitian yang dikaji oleh Alfiqul, dkk., (2021) terkait “Hubungan *Self-Efficacy* dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Padang” ditemukan hubungan menonjol pada dukungan sosial dan kematangan karir, yang mana meningkatnya dukungan sosial pada siswa, maka makin tinggi kematangan karirnya. Berlaku juga, menurunnya dukungan sosial pada siswa, maka kematangan karir pada siswa juga semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Adjie dan Ni (2020) tentang “Peran Determinasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kematangan Karir pada Remaja Siswa SMA Kelas XII di Denpasar” juga memaparkan bahwa adanya peran dukungan sosial terhadap kematangan karir di remaja SMA kelas XII di Denpasar, dimana memberi ciri-ciri dukungan sosial bertindak dalam menaikkan kedudukan kematangan karir.

Spekulasi yang kami sampaikan dalam penelitian ini ada dua yakni: 1) Hipotesis Mayor di pengujian kali ini ialah ada hubungan lokus kendali dan dukungan sosial dengan kematangan karir; 2) Hipotesis Minor di pengujian kali ini ialah: (a) ada hubungan positif lokus kendali dengan kematangan karir, dimana meningkatnya lokus kendali maka makin tinggi kematangan karir, sebaliknya menurunnya lokus kendali maka berkurangnya kematangan karir dan (b) terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dengan

kematangan karir, dimana meningkatnya dukungan sosial maka makin tinggi kematangan karir, sebaliknya menurunnya dukungan sosial maka berkurangnya kematangan karir.

Berdasarkan konteks *problem* yang telah kami paparkan di atas, peneliti ingin mengetahui suatu permasalahan yakni “apakah benar adanya hubungan lokus kendali dan dukungan sosial dengan kematangan karir pada siswa SMA Wiyata Dharma Medan?”. Pengkajian ini berfungsi untuk mencari tahu hubungan lokus kendali dan dukungan sosial dengan kematangan karir pada murid SMA Wiyata Dharma Medan.

Adapun dua manfaat dari penelitian yang kami lakukan ini, yaitu manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Untuk poin manfaat teoritis adalah pengujian ini kami harap mampu memberi tambahan kepustakaan dalam keahlian psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan mengacu pada kematangan karir, lokus kendali dan dukungan sosial pada siswa. Sama halnya untuk poin manfaat praktis, bagi mahasiswa diharapkan mampu memberi bantuan untuk adik-adik saat merancang masa depan, membuat keputusan dalam berkarir; bagi Universitas diharapkan agar bisa menjadi wawasan tambahan yang lebih luas dan saran saat memberi bimbingan dan arahan kepada mahasiswa untuk menentukan kala nanti.